

BUDAYA PEMALI DALAM MASYARAKAT ETNIK TORAJA DI KOTA SAMARINDA: SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA

Risna Dwi Astuti, M. Bahri Arifin, Syamsul Rijal
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: risnadwia@gmail.com

ABSTRAK

Pemali merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang digunakan sebagai bentuk larangan paling halus dan sopan. Salah satu masyarakat yang masih mengamalkan pemali adalah masyarakat etnik Toraja. Penelitian ini membahas tentang makna tanda semiotika pemali yang ada dalam masyarakat etnik Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pemali apa saja yang ada pada masyarakat etnik Toraja di Kota Samarinda; (2) mendeskripsikan makna yang terkandung pada pemali masyarakat etnik Toraja di Kota Samarinda. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model pemerian deskriptif. Data penelitian ini berupa teks pemali yang diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat etnik Toraja di Kota Samarinda, sedangkan sumber data dalam penelitian ini, yaitu informan dari masyarakat etnik Toraja yang menetap di Kota Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, perekaman dan pencatatan. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang melihat tanda dalam dua tingkat pemaknaan, yaitu pemaknaan tingkat satu (denotasi) dan pemaknaan tingkat dua (konotasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tanda pada tingkat pemaknaan kedua menjelma menjadi mitos. Dari 47 rumusan pemali yang diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat etnik Toraja di Kota Samarinda terdapat 5 pemali yang berkaitan dengan kesehatan, 6 pemali yang berkaitan dengan keselamatan, 3 pemali berkaitan dengan rezeki dan 1 pemali berkaitan dengan jodoh.

Kata Kunci: semiotika, denotasi, konotasi, mitos, dan pemali.

ABSTRACT

Pamali is one form of the oral tradition that is used as the most subtle and polite form of prohibition. One community that still practices pamali in the pamali of Toraja ethnic community. This study discusses the meaning of the pamali sign in the Toraja ethnic community. This study aims to (1) find out what are the pamali exist in the Toraja ethnic community in Samarinda City; (2) describing the meaning contained in the pamali Toraja ethnic in Samarinda City. This research is a field research using a qualitative approach with descriptive descriptions. The data of this study were in the form of pamali text that was known and implemented by the Toraja ethnic community in Samarinda City, while the source of the data were informants

from the Toraja ethnic community who reside in Samarinda City. Data collection was done by interviewing, recording and note taking techniques. Then, the data were analyzed using Roland Barthes's semiotic theory which sees the sign in two levels of meaning, namely first level meaning (denotative) and second level meaning (connotative). The results of this study indicate that the meaning of the sign at the second level meaning was emerges to be myth. Of the 47 pamali known and implemented by the Toraja ethnic community in Samarinda, 5 pamali were related to health, 6 pamali were related to safety, 3 pamali were related to prosperity and 1 pamali associated with a moral mate.

Keywords: *semiotic, denotative, connotative, myths, and pamali.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai beraneka ragam etnik, ras, dan agama. Keanekaragaman inilah yang melatarbelakangi perkembangan budaya yang berdampak pada pola tingkah laku dan pola pikir dalam kelompok masyarakat Nusantara. Budaya merupakan suatu realitas yang bersifat sekunder dan turunan, karena budaya adalah suatu efek atau salinan dari sebuah masyarakat yang secara substansial sudah ada, dalam beberapa relasi dan proses yang dipikirkan sebagai hal yang jelas-jelas bersifat materil (Mulhern, 2010:109).

Ada banyak hal yang menyangkut budaya dapat memengaruhi tingkah laku dan pola pikir masyarakat Nusantara, salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan kegiatan yang hidup secara lisan dalam masyarakat Nusantara tidak hanya sastra dan seni, tetapi juga pertuturan adat, mantra, lagu dari permainan anak-anak. Selain itu, terdapat pula lagu-lagu pujian bagi orang yang baru meninggal, ataupun dendang untuk menangkap harimau atau binatang buas atau binatang berbisa (Amir, 2013:4).

Salah satu tradisi lisan yang masih dipercayai atau diamalkan oleh masyarakat Nusantara adalah budaya pemali. Budaya pemali merupakan salah satu tradisi lisan yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang melalui mulut ke mulut. Pemali merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang diyakini sebagai bentuk larangan paling halus dan sopan dalam budaya masyarakat Nusantara. Pemali tidak berhubungan secara langsung dengan hukum agama. Oleh karena itu, tidak ada sanksi hukum yang sifatnya mengikat, baik secara hukum agama maupun negara. Pemali hadir sebagai kearifan budaya untuk mengubah paradigma yang selama ini dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan dari masyarakat Nusantara.

Di Indonesia, budaya pemali masih terasa kental, khususnya pada beberapa masyarakat etnik tertentu. Salah satu etnik yang masih percaya terhadap budaya pemali adalah masyarakat etnik Toraja. Masyarakat etnik Toraja percaya bahwa pemali merupakan salah satu alat untuk menghubungkan dengan sang pencipta. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat Toraja mempercayai pemali begitu saja karena masyarakat etnik Toraja sudah memiliki fase modern telah memiliki agama dan kepercayaan terhadap sang pencipta. Hingga kini, tanpa mereka sadari,

mereka tetap melaksanakan pemali tersebut tanpa didasari oleh pemahaman yang lebih realistis lagi.

Penelitian ini dilakukan karena masyarakat memahami pemali sebagai suatu bentuk larangan yang harus mereka amalkan. Pemali mempunyai bentuk makna yang mengandung pesan yang jika mereka amalkan akan membawa dampak positif. Dengan adanya makna dalam budaya pemali, maka penelitian ini akan mencoba mengungkapkan maksud dan tujuan pemali melalui sudut pandang semiotika Roland Barthes,

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mengkaji teori semiotika Roland Barthes dengan mengambil objek pemali etnik Toraja yang ada di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini menyajikan pemali dalam makna denotasi dan makna konotasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Di muka bumi, semuanya bisa menjadi tanda. Tanda terbagi dua yaitu tanda verbal dan nonverbal; alami dan buatan. Segala sesuatu yang bisa diamati dan dibuat serta mengacu pada sesuatu yang dirujuk dan dapat diinterpretasikan adalah tanda. Hingga kini banyak teori tentang semiotika yang dikemukakan para ahli. Salah satu pengusung semiotika yang cukup terkenal adalah Roland Barthes. Kunci dari ajaran semiotika Barthes adalah makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Peta 2.1

Peta Roland Barthes (Sumber: Sobur, 2016:69)

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Menurut gambaran Barthes (seperti terlihat di atas), tanda denotatif (3) terdiri atas: penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam studi Barthes. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman

dalam Sobur, 2016:71). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi yaitu, penanda, petanda, dan tanda. Sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos sebuah petanda memiliki beberapa penanda.

Studi Barthes tentang tanda bertumpu pada peran pembaca (*the reader*). Baginya, konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Lebih luas, Barthes mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Pendekatan semiotika Roland Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan yang disebut sebagai mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan.

kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*), petanda-petanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya akan menjadi penanda-petanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bercokol (Barthes dalam Budiman, 2011:38).

2. Pemali

Dalam pandangan Vansina (Sumitri, 2016:6), tradisi lisan merupakan pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini yang kemungkinan dapat dituturkan atau dinyanyikan dengan atau tanpa iringan musik. Salah satu sastra/tradisi lisan yang sampai sekarang masyarakat percayai hingga saat ini adalah pemali. Pemali mempunyai ciri-ciri yang sama dengan kata bertuah. Kata bertuah merupakan rumusan kalimat yang mempunyai arti khusus sebagai ajaran pesan moral kepada generasi berikutnya. Dalam kebudayaan terdapat banyak kata bertuah seperti mantra, sumpah, dan kutukan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan sumber data berupa pemali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model pemerian deskriptif, karena permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka dan penafsiran terhadap hasilnya, tetapi berkaitan dengan mutu baik buruknya sesuatu yang dibahas.

Data dalam penelitian ini adalah teks pemali yang diketahui dan dilaksanakan pada masyarakat etnik Toraja di Kota Samarinda. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah masyarakat etnik Toraja di Kota Samarinda. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 20 Februari 2019 hingga 20 Maret 2019 di Jl Damanhuri Perum. Borneo Mukti 2 NO. C3 Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.

Teknik dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, teknik rekam dan teknik catat. Kemudian, teknik analisis dalam penelitian ini

adalah dengan mereduksi data, transkrip data dan penyajian data dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemali yang Dilaksanakan Etnik Toraja di Kota Samarinda

Dari 47 data pemali yang diketahui oleh informan terdapat 15 data pemali yang dilaksanakan. Berikut tabel rumusan pemali yang dilaksanakan oleh informan :

Tabel 4.2 Pemali yang dilaksanakan

Kode	Pemali	
	Sebab	Akibat
PL1	<i>Pemali mangnyuppi bayu te'te sang pulo dua.</i> Pemali mandi tepat pukul 12 siang.	<i>Malasu ke dipake.</i> Nanti baju yang dipakai akan panas.
PL2	<i>Pemali unno'koi ba'nai.</i> Pemali melakukan upacara syukuran rumah adat jika ada pesta syukuran orang mati.	<i>Nappa' kadakean.</i> Nanti akan mendapatkan kesialan.
PL3	<i>Pemali Mella' Milli'.</i> Pemali bangun kesiangan.	<i>Taena nappa' rezeki.</i> Nanti tidak dapat Rezeki

2. Makna yang Terkandung dalam Pemali Etnik Toraja di Kota Samarinda

Pada tahap ini analisis dilakukan dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes dengan menggunakan dua tahap pemaknaan, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Analisis dilakukan dengan mencari tanda semiotik yang menjadi objek kajian di dalam masing-masing pemali karena pemali memiliki satu atau variasi tanda. Setelah tanda ditemukan akan dianalisis berdasarkan model semiotika Roland Barthes.

Data (1)

PL1	<i>Pemali manggyuppi bayu te'te sang pulo dua, malasu ke dipake.</i>
	Pemali mandi tepat pukul 12 siang, nanti baju yang dipakai akan panas.

Dari rumusan pemali pada data PL1 di atas, terdapat 4 tanda, yaitu 'mandi', '12 siang', 'baju' dan 'panas, kemudian dianalisis sesuai dengan peta Roland Barthes sebagai berikut.

1. Signifier (Penanda) Mandi, 12 siang, baju, dan panas.	2. Signified (Petanda) Mandi: membersihkan tubuh dengan air dan sabun. 12 siang: jam 12 siang merupakan waktu tengah hari ketika matahari sedang panas-panasnya. Baju: pakaian penutup badan bagian atas. Panas: terasa seperti terbakar atau bersuhu relatif tinggi.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) Mandi, 12 siang, baju, dan panas.	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) Mandi, 12 siang, baju, dan panas.	5. Connotative Signified (Petanda konotatif) Waktu mandi yang baik adalah pada waktu pagi dan sore hari karena akan membuat tubuh menjadi segar dan meningkatkan daya tahan tubuh.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) Pemali mandi pas jam siang bolong, nanti baju yang dipakai akan panas.	

Gambar 4.1 Peta Analisis Data 1

Dalam analisis di atas, 'mandi', '12 siang', 'baju' dan 'panas' menjadi penanda denotatif yakni pemaknaan tingkat satu. Sedangkan petanda denotatifnya 'mandi' membersihkan tubuh dengan air dan sabun. '12 siang' merupakan waktu tengah hari ketika matahari sedang panas-panasnya. 'baju' adalah pakaian penutup badan bagian atas. 'panas' merupakan terasa seperti terbakar atau bersuhu relatif tinggi (KBBI V).

Tanda denotatif dalam pemaknaan tingkat satu juga termasuk sebagai petanda konotatif, sedangkan petanda konotasinya adalah waktu mandi yang baik yaitu pada waktu pagi dan sore hari karena akan membuat tubuh menjadi segar dan meningkatkan daya tahan tubuh. Pada waktu tengah hari tubuh akan mengeluarkan keringat. Jika mandi pada saat tubuh mengeluarkan keringat maka akan membuat sistem kekebalan tubuh melemah (Anonim 2018).

Konotasi selanjutnya bisa dimaknai sebagai mitos dengan pemahaman, yaitu "Pemali mandi tepat pukul 12 siang, nanti baju yang dipakai akan panas". Makna konotasi dan mitos tersebut mengandung nilai dan kearifan lokal karena

mengandung pesan agar menghindari atau tidak mandi pada waktu tengah hari karena jika kondisi tubuh seseorang mengeluarkan cairan atau keringat. Keringat yang menempel pada tubuh manusia tidak dapat keluar karena terhambat oleh air pada saat mandi. Mandi pada saat tubuh berkeringat akan menyebabkan kelembaban pada kulit. Kulit yang lembab akan merangsang pertumbuhan jamur atau bakteri yang ada di kulit. Sehingga menjadikan kulit tidak sehat.

Data (2)

	<i>Pemali mangrara banua kedenni tomate, nappa' kadakean.</i>
PL2	Pemali melakukan upacara syukuran rumah adat jika ada pesta orang mati, nanti akan mendapatkan kesialan.

Dari rumusan pemali pada data PL2, terdapat 3 tanda, yaitu 'upacara syukuran', 'orang mati' dan 'kesialan', kemudian dianalisis sesuai dengan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

1. Signifier (Penanda) Upacara syukuran, orang mati dan kesialan.	2. Signified (Petanda) Upacara syukuran: Ucapan syukur kepada Tuhan. Orang mati: seseorang yang telah meninggal dunia. Kesialan: keadaan sial; kemalangan; kecelakaan.
3. Denotative sign (Tanda denotatif) Upacara syukuran, orang mati dan kesialan.	
4. Connotative Signifier (Petanda Konotatif) Upacara syukuran, orang mati dan kesialan.	5. Connotative signified (Petanda Konotatif) Upacara syukuran rumah adat tidak boleh dilakukan secara bersamaan dengan upacara orang mati karena pada zaman dahulu masyarakat toraja mempercayai seseorang yang melakukannya sakit-sakitan.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) Pemali melakukan upacara pesta rumah adat jika ada pesta syukuran orang mati, nanti mendapatkan kesialan.	

Gambar 4.2 Peta Analisis Data 2

Dalam analisis di atas, upacara syukuran, 'orang mati' dan 'kesialan' merupakan penanda denotatif pada tingkat satu. Sedangkan petanda denotatifnya 'upacara syukuran' merupakan ucapan atas rasa syukur kepada Tuhan. 'orang mati' adalah seseorang yang telah meninggal dunia, sedangkan 'kesialan' merupakan keadaan sial, kemalangan dan kecelakaan (KBBI V).

Tanda denotatif dalam pemaknaan tingkat satu juga termasuk penanda konotatif dalam pemaknaan tingkat dua untuk tanda ucapan syukur, orang mati dan kesialan. Sedangkan petanda konotatifnya adalah kesialan akibat melakukan upacara syukuran rumah adat pada saat upacara orang mati disebabkan karena adanya kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat Toraja zaman dahulu bahwa sebuah keluarga pernah tetap melakukannya sehingga keluarga tersebut pun kualat dan sakit-sakitan karena telah melanggar aturan adat. Di mana upacara syukuran rumah adat merupakan bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang ditandai dengan suka-cita, sedangkan upacara orang mati merupakan pelepasan arwah seseorang yang telah meninggal yang tandai dengan bentuk duka-cita. Upacara orang mati atau yang biasa masyarakat etnik Toraja sebut dengan *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* merupakan sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi.

Tanda konotasi selanjutnya bisa dimaknai menjadi mitos dengan pemahaman, yaitu "Pemali melakukan upacara syukuran rumah adat jika ada upacara orang mati karena akan mendapatkan kesialan" karena upacara syukuran rumah adat dan upacara orang mati merupakan dua hal yang berbanding terbalik. Sangat tidak etis apabila ada seseorang yang telah meninggal dunia dan akan dilakukan upacara *Rambu Solo'* dengan keadaan duka-cita lalu dalam waktu yang bersamaan dilakukan pula upacara syukuran rumah adat dengan keadaan suka-cita.

Data (3)

PL3	<i>Pemali mella' milli', taena nappa' rejeki</i>
	Pemali bangun kesiangan nanti tidak dapat rejeki

Dari rumusan pemali pada data PL3, terdapat 3 tanda, yaitu 'bangun', 'kesiangan' dan 'rezeki', kemudian dianalisis sesuai dengan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

<p style="text-align: center;">1. Signifier (Penanda)</p> <p>Bangun, kesiangan dan rezeki.</p>	<p style="text-align: center;">2. Signified (Petanda)</p> <p>Bangun: bangkit atau berdiri dari duduk atau tidur. Kesiangan: terlambat. Rezeki: segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Tuhan.</p>
<p>3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)</p> <p>Bangun, kesiangan dan rezeki.</p>	
<p style="text-align: center;">4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)</p> <p>Bangun, kesiangan dan rezeki.</p>	<p style="text-align: center;">5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)</p> <p>Tidak mendapatkan rejeki ketika seseorang bangun kesiangan. Bangun kesiangan akan berdampak buruk bagi kesehatan dan akan cepat merasa kelelahan karena kinerja otak kurang stabil.</p>
<p>6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)</p> <p>Pemali bangun kesiangan, nanti tidak dapat rejeki</p>	

Gambar 4.3 Peta Analisis Data 3

Dalam analisis di atas, ‘bangun’, ‘kesiangan’ dan ‘rezeki’ menjadi penanda denotatif pada pemaknaan tingkat satu. Sedangkan petanda denotatifnya ‘bangun’ merupakan bangkit atau berdiri dari duduk atau tidur, ‘kesiangan’ adalah terlambat, sedangkan ‘rezeki’ merupakan segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Tuhan (KBBI V).

Tanda denotatif dalam pemaknaan tingkat satu juga termasuk sebagai penanda konotatif dalam pemaknaan tingkat dua untuk tanda bangun, kesiangan, dan rezeki. Sedangkan petanda konotatifnya adalah tidak mendapatkan rejeki ketika seseorang bangun kesiangan. Bangun kesiangan akan berdampak buruk bagi kesehatan dan akan cepat merasa kelelahan karena kinerja otak kurang stabil yang mengakibatkan manusia tidak dapat beraktifitas dengan baik. Konotatif selanjutnya bisa dimaknai sebagai mitos dengan pemahaman, yaitu “Pemali bangun kesiangan mengakibatkan tidak dapat rezeki”.

Makna konotasi dan mitos tersebut mengandung nilai dan makna kearifan lokal karena mengandung pesan agar tidak bangun kesiangan atau terlambat karena akan terlambat melakukan aktifitas di pagi hari. Bangun pada pagi hari memberikan kesempatan tubuh untuk menghirup udara segar dengan tingkat

polusi yang rendah. Kualitas oksigen yang baik ini akan memaksimalkan fungsi kerja otak, mencegah kerusakan paru-paru, memperlancar peredaran darah, dan meningkatkan kekebalan tubuh.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Budaya Pemali dalam Masyarakat Etnik Toraja di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika, dikemukakan kesimpulan bahwa pemali merupakan perwujudan hasil pemikiran orang-orang terdahulu dalam menyikapi dan memaknai kehidupan secara arif dan bijaksana sehingga pemali dapat diwariskan secara turun temurun. Makna yang terkandung dalam pemali mengajarkan nilai sosial, yaitu mengatur hubungan manusia dengan manusia, mengatur hubungan manusia dengan alam, dan mengatur hubungan dengan sang pencipta. Pemali juga mengajarkan nilai moral dan etika sebagai tuntunan dalam bertingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhlik, Annisa., Arifin, M. Bahri., & Syamsul Rijal. 2019. "Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika". *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 3(2), 121-130.
- Arifin, M. Bahri dan Syamsul Rijal. 2017. *Bahasa Daerah di Kalimantan Utara*. Yogyakarta: CV Istana Agency.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Berger, Arthur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kemdikbud. 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di: <https/kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses 15 Januari 2019.
- Nurfaizah. 2015. "Pemaknaan Pamali dalam Masyarakat Sunda di Desa Cibingbin, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan (Kajian Deskriptif Semantik dan Semiotik)". http://repository.upi.edu/17004/3/T_LIN_%201201229_Abstrackpdf. (diakses 14 Maret 2018).
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumitri, Ni Wayan. 2016. *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Udasmoro, Wening. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar